

PENGARUH PENDEKATAN *BCCT (BEYOND CENTER AND CIRCLES TIME)* TERHADAP PRESTASI CALISTUNG SISWA KELAS I SD DI DESA SUDAJI KECAMATAN SAWAN KABUPATEN BULELENG

Ayu Pt. Sri Wahyuni¹, Ign. I Wyn. Suwatra², I Gd. Wawan Sudatha³

^{1,2}Jurusan PGSD, ³Jurusan TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: aswa_marine@yahoo.co.id¹, suwatra_pgds@yahoo.com²,
igdewawans@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan prsetasi calistung siswa kelas I SD Negeri di Desa Sudaji Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013 yang dibelajarkan dengan pendekatan *BCCT*; (2) Mendeskripsikan prestasi calistung siswa kelas I SD Negeri di Desa Sudaji Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng tahun Pelajaran 2012/2013 yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional; (3) Mengetahui perbedaan prestasi calistung siswa antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan *BCCT* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan *non equivalent post test only control group design*. Sampel sebanyak 2 kelas, yang terdiri atas 52 orang. Kelas eksperimen dan kelas kontrol ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan tes. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial, dengan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal, yaitu: (1) prestasi calistung siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan *BCCT* tergolong sangat tinggi; (2) prestasi calistung siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional tergolong tinggi; (3) terdapat perbedaan prestasi calistung siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan *BCCT* dengan siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *BCCT* berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi calistung siswa SD 2 Sudaji Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

Kata kunci: *Beyond Center And Circles Time*, Prestasi calistung

Abstract

The aims of this study are: (1) to describe the achievement of *calistung* at Elementary School of first grade students through *BCCT* approach in the village of Sudaji, Sawan District, Buleleng at the Academic Year 2012/2013; (2) to describe the achievement of *calistung* at Elementary School of first grade students through conventional approach in the Sudaji village, Sawan District, Buleleng at the academic year 2012/2013; (3) to know the differences of students' achievement in *calistung* between groups of students who are taught with *BCCT* approach and a group of students who are taught with the conventional approach. This research was a quasi-experimental design with non-equivalent post-test only control group design. The Samples were two classes which consist of 52 students. The Experimental class and control class are determined by random cluster sampling technique. The data were collected using the methods of observation and tests. Data were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics through t-test. The results show that: (1) achievement of students' *calistung* who are taught through *BCCT* approach categorized very high; (2) achievement of students' *calistung* who are taught through conventional approach categorized high; (3) there are differences in achievement of students' *calistung* who are taught through *BCCT* approach from students who are

taught through conventional approach. This result shows that *BCCT* approach affect students' achievement in calistung significantly of primary school 2 at Sudaji village, Sawan District, Buleleng regency.

Keywords: *Beyond Center And Circles Time*, the achievement of *calistung*

PENDAHULUAN

Pembangunan bangsa Indonesia dilakukan secara menyeluruh pada semua aspek yang menyangkut kehidupan berbangsa dan bernegara. Asmin (dalam Tedjawati, 2009) menyatakan pembangunan pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang tidak hanya sangat penting, akan tetapi merupakan salah satu faktor penentu dari keberhasilan pembangunan nasional di segala bidang.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003)

Pengukuran mutu pendidikan merupakan hal penting yang harus dilakukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan untuk menilai sejauh mana mutu pendidikan di Indonesia telah berhasil dilaksanakan baik di tingkat kabupaten/kota, propinsi, nasional maupun internasional. Indonesia, sampai saat ini masih ketinggalan jauh mutu pendidikannya dibandingkan negara-negara lain di dunia. Rendahnya mutu pendidikan berimplikasi pada rendahnya pula SDM (Sumber Daya Manusia), (UNDP, 2009). Rendahnya SDM bermuara pada kurang kompetitifnya menghadapi persaingan di era global ini. Menurut Degeng (dalam Sri Wahyuni, 2010) manusia yang dapat 'hidup' di abad 21 adalah manusia yang kompetitif, cerdas, dan siap menghadapi perubahan. Sehubungan dengan hal tersebut, dunia pendidikan mendapatkan sorotan yang serius terkait dengan upaya menciptakan SDM yang berkualitas.

Upaya peningkatan kualitas SDM ini telah dimulai pemerintah dari tingkat SD. Pendidikan anak pada SD khususnya di kelas 1 merupakan pendidikan yang sangat penting dan mendasar mengingat pada tahap ini merupakan tahap pengembangan diri dengan ide-ide terbaik yang dimiliki anak berdasarkan tingkat perkembangannya. Pada tahap ini sering disebut dengan *gold periodik* (Pallupi, 2007). Perkembangan anak dapat berlangsung dengan maksimal, baik dalam perkembangan fisik, emosional, maupun perkembangan kognitif, yang apabila pada masa ini anak diberikan stimulus atau rangsangan yang tepat maka anak akan memiliki modal yang penting bagi perkembangan anak di tahap berikutnya, yang artinya anak akan memiliki kualitas SDM yang unggul di masa yang akan datang. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Feldman (dalam Margono, 2002) yang menyatakan bahwa, Kurang lebih 80 persen perkembangan otak terjadi pada usia dini, pada saat anak berumur 0-8 tahun, dan akan melambat dengan cepat setelah usia tersebut.

Pentingnya pengembangan kemampuan anak pada tahap dasar juga disadari oleh pihak pemerintah melalui serangkaian peraturan yang mengatur masalah pendidikan, di antaranya adalah Undang-undang tentang Sisdiknas tahun 2000 dan Peraturan Pelaksanaan pada bab 3 pasal 4 ayat 5 menyatakan pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat (Tedjawati, 2009)

SD utamanya kelas 1, mengemban tiga fungsi utama dalam pendidikan yaitu mengembangkan potensi kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar, dan pengembangan kemampuan dasar (Pallupi, 2007). Yang termasuk pengembangan kemampuan dasar adalah membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*)

permulaan. Oleh karena itu sangat dipandang perlu menanamkan konsep dasar calistung yang menyenangkan dengan tujuan memberikan pembelajaran tanpa memberi beban melebihi kematangan belajar di usia mereka. Kesenangan yang diperoleh melalui bermain memungkinkan anak belajar tanpa terpaksa dan tekanan sehingga disamping dapat berkembangnya motorik kasar maupun halus juga dapat dikembangkan berbagai kecerdasan yang lain secara optimal. Abbas (2006) juga menyatakan bahwa, strategi pembelajaran di kelas rendah adalah bersahabat, menyenangkan, tetapi tetap bermakna bagi anak. Penanaman konsep atau pengetahuan dan keterampilan anak tidak harus didril, tetapi ia belajar melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahaminya.

Namun pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran calistung tidak berlangsung sesuai dengan apa yang terurai di atas Kondisi bermain yang merupakan karakter anak, tidak terlihat optimal dalam belajar, jauh dari kegiatan belajar sambil bermain. Anak belum diberikan kebebasan belajar dengan bermain dengan caranya sendiri sehingga kelas terasa menegangkan. Hal ini mengakibatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang optimal, karena siswa hanya menerima begitu saja apa yang diberikan guru, tanpa siswa ketahui bagaimana caranya mencari, darimana didapatkan hasilnya dan lain sebagainya. Hal senada juga terjadi pada siswa kelas 1 SD negeri di desa Sudaji, kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

Padahal apabila proses pembelajarannya berorientasi pada siswa, dengan siswa mencari tahu sendiri mengenai materi yang dipelajari dan dikaitkan pada suatu fenomena atau permasalahan dalam kehidupan sehari-hari mereka, maka secara tidak langsung prestasi calistung siswa dapat ditingkatkan lagi dari nilai yang telah diperoleh siswa sebelumnya.

Berdasarkan potensi yang dimiliki oleh sekolah seperti: Input kelas 1 yang sudah tamat dari TK/PAUD, nilai ulangan umum yang sudah di atas KKM,

ketersediaan alat peraga, sumber belajar, dan tenaga pendidik untuk mengajar di kelas satu, akan dicobakan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih mengeksplor keterlibatan anak dalam belajar baik secara fisik maupun psikis yang mendorong anak untuk berkreatifitas dengan caranya sendiri dalam kelompok bermain. Pendekatan itu adalah *Beyond Center And Circles Time (BCCT)*. Dalam pendekatan ini anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar (Direktorat PAUD, 2006). Untuk itu sentra-sentra pembelajaran disiapkan secara permanen, lengkap dengan fasilitas yang dibutuhkan dan selalu menggunakan pijakan duduk melingkar sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dalam sentra.

Dengan kata lain dalam pendekatan ini seluruh kegiatan pembelajaran berfokus pada anak sebagai subjek "pebelajar" sehingga siswa terbantu dalam pengembangan dirinya sesuai dengan bakat atau potensi dan minat masing-masing siswa.

Langkah-langkah pada pendekatan *BCCT* adalah 1) sentra lingkungan main; 2) sentra sebelum main; 3) sentra selama main; 4) sentra setelah main (Direktorat PAUD, 2006). Berdasarkan langkah pendekatan *BCCT*, Sentra lingkungan main adalah tahap untuk guru melakukan persiapan dalam kegiatan belajar pembelajaran. Sentra sebelum main akan mengarahkan siswa untuk duduk melingkar dan melakukan kegiatan membuka pelajaran. Sentra selama main merupakan langkah kegiatan inti, guru dan siswa diarahkan untuk menentukan tema yang akan dipelajari dan pembagian siswa menjadi beberapa kelompok sesuai sub tema yang dibagi berdasarkan tema yang telah terpilih. Sentra setelah main menuntun siswa untuk melaksanakan kegiatan penutup dalam proses pembelajaran.

Pendekatan *BCCT* memiliki kelebihan dibandingkan dengan pendekatan konvensional, yang terletak pada langkah-langkah pembelajaran yang lebih menyenangkan, berpusat pada siswa dan bermakna yaitu: 1) anak dapat mempelajari banyak hal tanpa adanya

perasaan tertekan, 2) Hubungan antara pendidik dan siswa menjadi dekat, 3) Melatih anak untuk berani dalam mengungkapkan pendapat, 4) Anak semakin mampu untuk berekspresi dan mengeksplor dirinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prestasi calistung siswa Kelas I SD Negeri di Desa Sudaji Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013 yang dibelajarkan dengan pendekatan *BCCT* (*Beyond center And Circles Time*), untuk mendeskripsikan prestasi calistung siswa Kelas I SD Negeri di Desa Sudaji Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013 yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional, dan Untuk mengetahui perbedaan prestasi calistung siswa kelas I SD Negeri di Desa Sudaji Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013, yang dibelajarkan menggunakan pendekatan *BCCT* dan pendekatan Konvensional.

METODE

Rancangan penelitian kuasi eksperimen ini menggunakan Non Equivalen *Posttest-Only Control Group Design*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas 1 SD negeri di desa sudaji, kecamatan Sawan, kabupaten Buleleng yang terdiri dari 6 SD yakni SD Negeri 1 Sudaji, SD Negeri 2 Sudaji, SD Negeri 3 Sudaji, SD Negeri 4 Sudaji, SD Negeri 5 Sudaji, SD Negeri 6 Sudaji tahun pelajaran 2012/2013. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *random sampling*. Cara penarikan sampel menggunakan sistem undian. Untuk mengetahui apakah kemampuan siswa kelas V masing-masing sekolah setara atau tidak, maka terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan dengan menggunakan uji-t.

Dari hasil perhitungan diperoleh delapan pasangan kelompok kelas merupakan pasangan yang setara yaitu SD Negeri 1 Sudaji dengan SD Negeri 2 Sudaji, SD N 1 Sudaji dengan SD N 3, SD N 1 Sudaji dengan SD N 6 Sudaji, SD N 3 Sudaji dengan SD N 5 Sudaji, SD N 3 Sudaji dengan SD N 6 Sudaji, SD N 4 Sudaji dengan SD N 5 Sudaji, SD N 4

Sudaji dengan SD N 6 Sudaji, SD N 5 Sudaji dengan SD N 6 Sudaji karena berdasarkan tabel di atas harga t-hitung lebih kecil dari t-tabel.

Pada tahap ke dua, berdasarkan uji kesetaraan, maka sekolah yang lolos uji akan diundi secara acak dari sampel yang sudah lolos uji kesetaraan, untuk menentukan sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Dari hasil undian diperoleh pasangan SD N 1 Sudaji dengan SD N 2 Sudaji. Selanjutnya pada tahap ketiga, sekolah yang telah terpilih kembali diundi secara acak untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pengundian menyatakan SD N 2 Sudaji sebagai kelas eksperimen, sementara SD N 1 Sudaji sebagai kelas kontrol

Penelitian ini menyelidiki pengaruh satu variabel bebas (*independent*) dan satu variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas (*independent*) adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan *BCCT*, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi calistung siswa kelas 1.

Prestasi calistung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang dicapai siswa setelah melewati proses observasi dalam membaca, lembar pengamatan menulis dan mengerjakan 10 butir tes essay berhitung. Prestasi calistung dievaluasi dengan menelaah hasil tes, lembar observasi dan lembar pengamatan pada akhir siklus, kemudian penskorannya menggunakan rubrik penilaian masing-masing bidang (menulis, membaca, dan berhitung). Setiap soal memiliki rentangan skor 0-4. Jadi skor tertinggi tiap soal adalah 4, sedangkan skor terendah tiap soal adalah 0. Tes prestasi calistung menggunakan bentuk essay pada materi memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak untuk bidang membaca. Menulis permulaan dengan huruf tegak bersambung melalui kegiatan dikte dan menyalin pada bidang menulis, dan Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai dua angka dalam pemecahan masalah.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Metode tes digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa. Sebelum di uji

coba, dilakukan uji *judges* terhadap instrumen prestasi calistung masalah yang sebelumnya dibuat. Tahapan selanjutnya melaksanakan uji coba instrumen. Data yang diperoleh dari uji coba instrumen dianalisis dengan menggunakan uji validitas butir tes, uji reliabilitas tes, indeks daya beda (IDB), dan indeks kesukaran butir (IKB). Pada penelitian ini, analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *Microsoft Office Excel 2007 for Windows*.

Tes dilakukan kepada 45 siswa kelas II SD Negeri 3 Sudaji (sebanyak 30 orang) dan SD Negeri 4 Sudaji (sebanyak 15 orang). Adapaun jumlah soal yang diuji coba berjumlah 15 butir tes berbentuk essay. Selanjutnya dilakukan uji validitas butir dengan rumus korelasi *product moment*. Hasil $r_{xy\text{hitung}}$ dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil analisis, 10 butir soal yang diuji dinyatakan valid.

Tahapan kedua yakni 10 butir soal yang sudah valid diuji reliabilitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Berdasarkan pada perhitungan dengan rumus tersebut, diperoleh reliabilitas tes kemampuan pemecahan masalah 0,94. Jadi reliabilitas tes calistung berkualifikasi sangat tinggi.

Analisis ketiga adalah indeks kesukaran butir (IKB). Fernandes (dalam Koyan, 2011) menyatakan tes yang baik adalah tes yang memiliki taraf kesukaran antara 0,25-0,75. Hasil perhitungan dengan rumus IKB menunjukkan bahwa 10 soal diperoleh IKB sebesar 0,69, sehingga

berada pada criteria sedang dan dapat diterima sebagai tes kemampuan pemecahan masalah yang digunakan pada *post test*.

Analisis terakhir adalah indeks daya beda (IDB). Butir yang dianjurkan sebagai tes standar adalah butir yang memiliki IDB $> 0,15$. Berdasarkan pada perhitungan dengan rumus tersebut, diperoleh IDB sebesar 0,37, sehingga dapat dikatakan analisis 10 butir soal memenuhi persyaratan IDB yang telah ditetapkan.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan uji-t. Statistik deskriptif yang dicari adalah *mean, median, modus* dan standar deviasi. Uji-t digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Rumus uji-t yang digunakan adalah *polled varians* ($n_1 \neq n_2$) dan varians homogen dengan $db = n_1 + n_2 - 2$.

Sebelum melaksanakan pengujian hipotesis maka sebelumnya dilakukan uji prasyarat hipotesis. Adapun uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas sebaran data dengan *chi-kuadrat* dan uji homogenitas varians dengan uji-F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

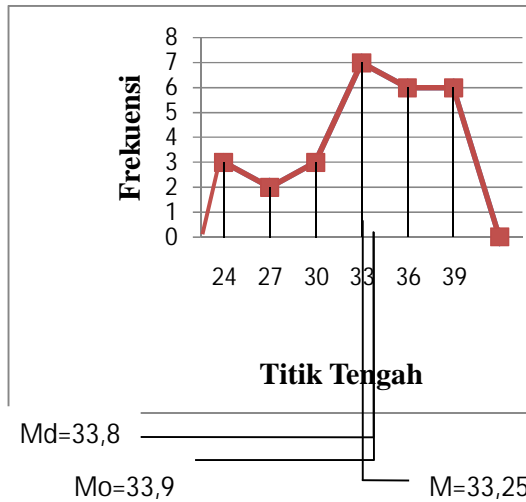
Hasil

Untuk memperoleh gambaran tentang prestasi calistung, data dianalisis dengan analisis deskriptif agar dapat diketahui Mean (M), median (Md), Modus (Mo), dan standar deviasi. Rangkuman hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Prestasi Calistung

| Statistik Deskriptif | Kelompok Eksperimen | Kelompok Kontrol |
|----------------------|---------------------|------------------|
| Mean (M) | 33,25 | 26,8 |
| Median (Md) | 30,86 | 26,2 |
| Modus (Mo) | 33,90 | 22,68 |
| Varians | 29,13 | 20,33 |
| Standar Deviasi | 5,39 | 4,50 |
| Skor Minimum | 23 | 21 |
| Skor Maximum | 40 | 38 |
| Rentangan | 17 | 17 |

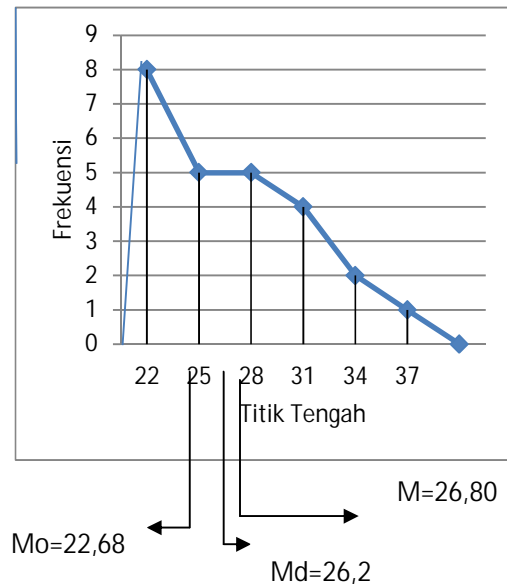
Berdasarkan tabel 1, diketahui mean kelompok eksperimen lebih besar daripada mean kelompok kontrol. Kemudian data prestasi calistung dapat disajikan ke dalam bentuk kurva poligon seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Poligon Data Kelompok Eksperimen

Mean (M), Median (Md), Modus (Mo) digambarkan dalam kurva poligon di atas merupakan kurva juling negatif $Mo > Md > M$ ($33,90 > 30,86 > 33,25$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor siswa kelompok eksperimen cenderung tinggi. Jika nilai rata-rata dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima berada pada kategori sangat tinggi.

Distribusi frekuensi data prestasi calistung kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Poligon Data Kelompok Kontrol

Mean (M), Median (Md), Modus (Mo) digambarkan dalam grafik polygon di atas merupakan juling positif $Mo < Md < M$ ($22,68 < 26,2 < 26,8$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor siswa kelompok kontrol cenderung tinggi. Jika nilai rata-rata dikonversi ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima berada pada kategori tinggi.

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk membuktikan bahwa frekuensi data hasil penelitian benar-benar berdistribusi normal. Hasil uji normalitas sebaran data didapatkan harga χ^2_{hitung} hasil *post test* kelompok eksperimen sebesar 3,66 dan $\tilde{\chi}^2_{tabel}$ dengan derajat kebebasan (dk) = 3 pada taraf signifikansi 5% adalah 7,81. Hal ini berarti χ^2_{hitung} hasil *post test* kelompok eksperimen lebih kecil dari $\tilde{\chi}^2_{tabel}$ ($3,66 < 7,81$). Sehingga data hasil *post test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok kontrol adalah 5,51 dan $\tilde{\chi}^2_{tabel}$ hasil *post-test* kelompok kontrol dengan derajat kebebasan (dk) = 3 pada taraf signifikansi 5% adalah 7,81. Hal ini

berarti χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} (5,51 < 7,81). Sehingga data hasil *post test* kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians dilakukan terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimen dan kontrol. Uji yang digunakan adalah uji F dengan kriteria data homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas didapatkan harga F_{hitung} sebesar 0,69 sedangkan F_{tabel} dengan $db_{pembilang} = 28$, $db_{penyebut} = 34$, pada taraf signifikansi 5% adalah 1,67. Hal ini berarti F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} (0,69 <

1,67) sehingga dapat dinyatakan bahwa varians data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Berdasarkan hasil analisis uji prasyarat hipotesis, diperoleh bahwa data prestasi calistung siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dan homogen, sehingga pengujian hipotesis penelitian dengan uji-t dapat dilakukan.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik uji-t dengan rumus *polled varians*. Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2$. Hasil perhitungan uji-t dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji-t

| Data | Kelompok | N | \bar{X} | s^2 | t_{hit} | t_{tab} (t.s. 5%) |
|-----------|------------|----|-----------|-------|-----------|---------------------|
| Prestasi | Eksperimen | 27 | 33,25 | 29,13 | 13,43 | 2,00856 |
| Calistung | Kontrol | 25 | 26,80 | 20,33 | | |

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas, didapatkan t_{hitung} sebesar 13,43. Sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 2,00856. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($13,43 > 2,00856$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan Prestasi calistung yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan *Beyond Center And Circles Time (BCCT)* dan siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional pada siswa kelas I Negeri di Desa Sudaji, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013.

PEMBAHASAN

Dari analisis data tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa temuan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, sebelum menerapkan pendekatan *BCCT*, prestasi calistung siswa berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional. Pendekatan pembelajaran dikatakan sebagai pendekatan

pembelajaran yang konvensional apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a) Otoritas seorang guru lebih diutamakan dan berperan sebagai contoh bagi murid-muridnya, b) Perhatian kepada masing-masing individu atau minat siswa sangat kecil, c) Pembelajaran di sekolah lebih banyak dilihat sebagai persiapan akan masa depan, bukan sebagai peningkatan kompetensi siswa di saat ini, d) Penekanan yang mendasar adalah pada bagaimana pengetahuan dapat diserap oleh siswa dan penguasaan pengetahuan tersebutlah yang menjadi tolak ukur keberhasilan tujuan, sementara pengembangan potensi siswa diabaikan, Wallace (dalam Arif Rahman, 2013)

Penyampaian materi dalam pembelajaran konvensional tersebut lebih banyak dilakukan melalui ceramah, tanya jawab dan penugasan yang berlangsung terus menerus. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas (*teacher centered*). Akibatnya aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat terbatas. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru sambil mencatat. Siswa terlihat pasif dalam pembelajaran. Seharusnya, apabila kegiatan pembelajaran

dapat disetting sedemikian rupa sehingga siswa merasa senang dalam belajar dan merasa kurang untuk belajar, maka prestasi calistung siswa dapat ditingkatkan lagi.

Ke dua, setelah menerapkan pendekatan *BCCT*, prestasi calistung siswa berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor prestasi calistung siswa mengalami peningkatan dari sebelumnya. Adanya peningkatan ini dikarenakan oleh penerapan pendekatan pembelajaran *BCCT* sesuai dengan karakteristik siswa usia sekolah dasar kelas rendah dimana karakteristik siswa usia sekolah dasar di kelas rendah selalu berhubungan dengan kegiatan bermain, sebagian besar waktu yang dimiliki siswa sekolah dasar digunakan untuk bermain, mereka cenderung lebih mengingat sesuatu yang ditemukan sendiri ketika melakukan suatu permainan. Permainan dapat diselipkan dalam pembelajaran calistung sedemikian rupa sehingga, siswa belajar tanpa paksaan, dan dengan sendirinya menjadikan belajar sebagai sebuah kebutuhan, karena dilakukan dengan menyenangkan dan sambil bermain. Sehingga dalam pembelajaran calistung bukan hanya proses transfer ilmu dari guru terhadap siswa tetapi juga kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Peran guru dalam pembelajaran dengan pendekatan *BCCT* hanya sebagai fasilitator dan moderator yang memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk meningkatkan prestasi calistungnya melalui interaksi dengan anggota kelompok, dan media konkret yang digunakannya, sehingga kegiatan belajar berpusat pada siswa (*student centered*) dan berlangsung dalam kelompok kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nani Mambarwati (2007). Dengan judul "Penerapan Pendekatan *Beyond Center And Circle Time (BCCT)* Dalam perkembangan kreativitas Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Bunga Nusantara PKBM Jayagiri-Lembang" Dari hasil penelitiannya dikatakan bahwa melalui *BCCT* kreativitas anak usia dini meningkat, dengan proses penerapannya dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun yang menjadi faktor pendorongnya yaitu sumber daya manusia

(pendidik), sarana dan prasarana, motivasi peserta didik, dan dukungan birokrasi. Yang menjadi faktor penghambatnya adalah karakteristik perbedaan keluarga.

Esti Palupi (2007) dengan judul jurnalnya "Pengembangan Pemahaman Konsep Calistung Melalui Metode *Beyond Center And Circles Time (BCCT)* di TK Nasional KPS Balikpapan". Menurut hasil penelitiannya tingkat keberhasilan pemahaman anak didik dalam membaca permulaan setiap minggu mengalami peningkatan. Pada minggu ke-1 anak didik yang baik ada 3 anak sedangkan minggu ke-2 ada 8 anak, minggu ke-3 ada 12 anak minggu ke-4 ada 17 anak dan minggu ke-5 berjumlah 20 anak. Tingkat keberhasilan pemahaman anak didik dalam menulis permulaan dapat dilihat sebagai berikut. Minggu ke-1 anak didik yang baik ada 7 sedangkan minggu ke-2 ada 18 anak, minggu ke-3 mengalami tingkat keberhasilan yang bertahan karena ada anak didik yang saat itu mengikuti kegiatan porseni selama dua minggu. Sedangkan untuk tingkat keberhasilan berhitung adalah sebagai berikut. Minggu ke-1 anak didik yang baik ada 5 anak, sedangkan minggu ke-2 ada 8 anak, minggu ke-3 ada 9 anak, minggu ke-4 ada 14 anak, dan minggu ke-5 berjumlah 19 anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *Beyond Center And Circles Time (BCCT)* dalam pembelajaran calistung mampu memberikan peningkatan yang signifikan terhadap prestasi calistung siswa.

Temuan *ke tiga* yaitu, pendekatan pembelajaran *BCCT* yang diterapkan pada kelompok eksperimen dan pendekatan pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelompok kontrol dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang berbeda pada prestasi calistung siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes calistung siswa. Secara deskriptif prestasi calistung siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor prestasi calistung siswa. Rata-rata skor prestasi calistung siswa kelompok eksperimen adalah 33,25 berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan skor prestasi calistung siswa kelompok kontrol adalah 26,8 berada pada kategori tinggi. Hal inilah yang

menyebabkan adanya pengaruh pendekatan pembelajaran *BCCT* terhadap kemampuan prestasi calistung siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Prestasi calistung pada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan pembelajaran *BCCT* lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi calistung pada kelompok siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari skor kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan pembelajaran *BCCT* lebih banyak yang mendapatkan skor di atas rata-rata ($M_o > M = 33,90 > 33,25$). Sedangkan pada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional lebih banyak yang mendapatkan skor di bawah rata-rata ($M_o < M = 22,68 < 26,80$).

Berdasarkan pengujian hipotesis, diketahui nilai $t_{hitung} = 13,43$ dan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% = 2,00856. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan prestasi calistung yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan *BCCT* dan siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional pada siswa kelas I SD Negeri di desa Sudaji, kecamatan Sawan, kabupaten Buleleng Tahun Ajaran 2012/2013. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *BCCT* berpengaruh positif terhadap prestasi calistung siswa dibandingkan dengan pendekatan konvensional.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penemuan yang dilakukan ini adalah sebagai berikut. 1) Guru disarankan untuk menggunakan pendekatan *Beyond Center And Circles Time (BCCT)* dalam melakukan pembelajaran calistung dikelas untuk meningkatkan prestasi calistung siswa, karena pendekatan ini sangat menyenangkan bagi siswa, dan dapat menarik minat siswa untuk belajar lebih

giat, serta menuntut keaktifan siswa (*student centered*). 2) Guru tidak hanya menggunakan tes objektif dalam evaluasi pembelajaran karena tes objektif hanya menuntut satu jawaban tanpa menyertakan alasan terhadap jawabannya. 3) Dalam Kegiatan pembelajaran di kelas rendah utamanya kelas satu, guru diharapkan menggunakan bantuan media konkret, karena dengan demikian siswa dapat meminimalisasi terjadinya miss konsepsi terhadap siswa, serta dengan demikian siswa dapat menangkap informasi lebih cepat. 4) Peneliti yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pendekatan *Beyond Center And Circles Time (BCCT)* pada pelajaran calistung maupun bidang ilmu lainnya yang sesuai agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Saleh. 2006a. *Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah*. Singaraja: IKIP Singaraja..
- Arif, Rahman. 2013. *Pendekatan Pembelajaran*. Tersedia pada <http://blog.uad.ac.id/arifrahman/2011/12/05/pendidikan>. (diakses tanggal 6 Maret 2013)..
- Depdiknas, 2006. *Pedoman Pendekatan Beyond Centers And Circle Time (BCCT) atau Pendekatan Sentra dan Lingkaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat PAUD. 2006. *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Center And Circles Time (BCCT)/ Pendekatan Sentra dan Lingkaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini*..
- Margono. 2009. *Jangan Remehkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Tersedia pada <http://riyadipurwerejo.blogspot.co>

[m/2009/06/jangan-remehkan-
pendidikan-anak](#). (diakses pada
tanggal 15 Januari 2013).

Nani Mambarwati, 2007. Penerapan Pendekatan Beyond Center And Circles Time (BCCT) Dalam Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Bunga Nusantara PKBM Jayagiri-Lembang. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Tersedia pada <http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-0903107140315>. (diakses pada tanggal 15 Januari 2013).

Palupi, Esti, 2007. Pengembangan Pemahaman Konsep Calistung Melalui Metode Beyond Centers And Circles Time (BCCT) di TK Nasional KPS Balikpapan. Balikpapan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Tersedia pada <http://jurnalipi.wordpress.com/2007/11/14/esti-Palupi>. (diakses pada tanggal 15 Januari 2013).

Sri Wahyuni, G. A. Ayu Putu., Ekaria Windhari, Gusti Ayu. 2010. *Menggagas Pembelajaran Berbasis Otak (Brain Based Learning) sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep sains dan kinerja ilmiah siswa*. Karya tulis (Tidak diterbitkan). Program Kreativitas Mahasiswa Gagasan Tertulis (PKM-GT): Undiksha.

Tedjawati, JM. 2009. *Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendekatan BCCT*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 15, No. 4 (hlm. 731-755).

UNDP. 2009. "Statistics Of The Human Development Report". Tersedia pada <http://hdr.undp.org/en/statistic/>. (diakses tanggal 15 Januari 2013).

